

**GAMBARAN PENDEKATAN FUNGSIONAL PADA
PEKERJA SOSIAL MASYARAKAT (PSM)
DI KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi UNP Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh

GEMI NASTITI

1305108/2013

Dosen Pembimbing

- 1. Rinaldi, S.Psi., M.Si**
- 2. Prima Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

PERSETUJUAN SKRIPSI

**GAMBARAN PENDEKATAN FUNGSIONAL PADA PEKERJA SOSIAL
MASYARAKAT (PSM) DI KOTA PAYAKUMBUH**

Nama : Gemi Nastiti
NIM : 1305108
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Rinaldi, S. Psi., M. Si
NIP. 19781210 200312 1 001

Pembimbing II



Prima Aulia, S. Psi., M. Psi
NIP. 19861104 201404 1 004

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : **Gambaran Pendekatan Fungsional Pada Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kota Payakumbuh**

Nama : Gemi Nastiti

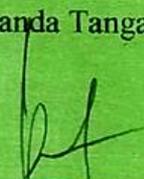
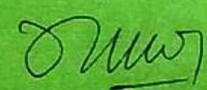
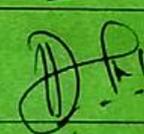
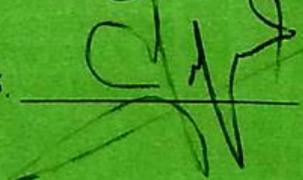
NIM : 1305108

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Rinaldi, S. Psi., M. Si	1. 
2. Sekertaris	: Prima Aulia, S. Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota	: Yanladila Yeltas Putra, S. Psi., M. A	3. 
4. Anggota	: Duryati, S. Psi., M.A	4. 
5. Anggota	: Yosi Molina, S. Psi., M. Psi., Psikolog	5. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah, segala pujian bagi Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya
segala urusan bisa selesai sebagaimana seharusnya.*

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah

Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia

Yang mengajar manusia dengan pena,

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”

(QS: Al-‘Alaq 1-5)

*“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu
dustakan?” (QS: Ar-Rahman 13)*

Untuk

Ama dan Apa

Terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan; moril, materil, waktu serta tenaga. Kesabaran tanpa batas, kasih sayang tiada henti, dukungan dan sokongan atas segala jalan yang telah berani ku pilih. Tidak pernah mematahkan dan selalu menguatkan. Love you; ma,pa <3

Kedua Saudara perempuan

Teruntuk Kakak Cika dan Adikku Puput, yang sedia menemani sampai larut malam, membantu setiap celah yang belum tertutup. Menjadi pembimbing dan penghibur paling ampuh setiap kali ingin mengeluh dan rusuh; namun segera luluh.

Keluarga Besar Ilyas Syah

Kepada umi; nenek sekaligus ibu kedua, doa beliau mengalir tanpa henti, menunjukkan peduli dengan caranya sendiri. Ponakan mungilku -Ausy- dan bang Ade; menambah keceriaan dan suasana hangat dirumah, bikin menetap menjadi betah. *Paimbau pulang*, setiap kali berada jauh dari rumah. Untuk uni dan bang Arul yang setia jagain setiap bimbingan di Padang. Juga kak li, Mak Odang, Uda serta Pak Odang yang selalu menyokong dari belakang.

Tim Sukses

Terimakasih Kadal Biru Muda; beb Oci paling rasionalis dan selalu nyiyirin buat kejar target menyelesaikan skripsi, Azzah dan Tina teman boboku; begadang bersama yang sebageaian besar isinya perbicangan 'absurd', Mega dan Tata yang selalu kompak; lekas menyusul yaa 'ayoo sedikit lagi !!<3' , dan juga lcaa yang paling setia dan selalu ada; 'ayoo ca juga lekas diselesaikan, biar bisa naik kereta api bareng :D'

Buat Kak Maidha-ku, kakak paling bijak yang sudah seperti kakak kandung sendiri dan Ria yang juga udah kayak saudara, paling mau diajakin kemana-mana, 'ayoo juga semangat, tinggal selangkah lagi'. Bang Chand, bang Dicky juga sudah seperti abang sendiri, Tek Qori sudah membantu dan terima semua keluhan ini-itu tanpa jemu; 'sukses selalu'.

Untuk dosen Pembimbing dan Penguji

Bapak Rinaldi, S.Psi.,M.Si dan Bapak Prima Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak bapak sudah membntu saya selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, diperhatikan dan bahkan sudah seperti orangtua bagi saya. Saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak. Terima kasih juga untuk Bapak Yanladila, S.Psi., M.A, Ibu Yosi Molina, S.Psi., M.Psi Psikolog, Gumi Langerya Rizal, S.Psi., M. Psi., Psikolog dan Ibu Duryati, S.Psi., M.A yang sudah mau dengan sabar untuk menguji skripsi saya, dan memberikan kritik dan saran untuk skripsi saya.

Terima kasih untuk rekan seperjuangan 2013 tagok yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang saling membantu dan memberi support selama ini. Mari berjuang bersama untuk awal yang baru.

Terima kasih untuk lca, lpit, bang lwan yang telah menemani selama penelitian berlangsung, serta semua orang yang telah terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

*"Life is ten percent what happens to you
and ninety percent how you respond to it"*

(Charles Swindoll)

"Jika salah, jangan berhenti; mari perbaiki. Jika gagal, jangan diberi ganjal; mari kembali belajar. Jika tertinggal jangan menghindar; mari mengejar.

*Akhir dari sebuah perjalanan akan menjadi awal dari perjalanan yang baru.
Mari melangkah lagi dan temukan cerita baru"*

(Nastitig)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Februari 2018

Yang menyatakan,

Gemi Nastiti

ABSTRAK

Judul : **Gambaran Pendekatan Fungsional pada Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kota Payakumbuh**

Nama : Gemi Nastiti

Pembimbing : 1. Rinaldi, S.Psi., M.Si
2. Prima Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pendekatan fungsional pada pekeja sosial masyarakat (PSM). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini berjumlah 52 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala adaptasi dari skala *Volunteer Functional Inventory* (VFI) yang terdiri dari alasan menjadi relawan serta manfaat menjadi relawan meliputi kepuasan dan intensitas jangka panjang dikembangkan oleh Clary & Snyder. Data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan partisipan bergabung menjadi relawan tertinggi pada aspek fungsi nilai (83%), manfaat yang dirasakan tertinggi pada aspek peningkatan (62 %), kepuasan dari kegiatan kerelawanannya tergolong tinggi dan mayoritas partisipan memiliki keinginan untuk melanjutkan kegiatan kerelawannya menjadi PSM.

Kata kunci: PSM, VFI, kuantitatif deskriptif

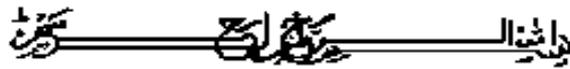
ABSTRACT

Title : *Descriptions of Functional Approach to Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) at Payakumbuh*
Name : Gemi Nastiti
Supervisor : 1. Rinaldi, S.Psi., M.Si
2. Prima Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog

The purpose of this study was to describe Functional Approach at Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). The subjects of this study are 52 people. Quantitative descriptive method is applied in this research to describe Functional Approach. The data collection used by adaptation scale of Volunteer Functional Inventory (VFI) which consisted of the reasons for volunteering, volunteering outcomes, satisfaction and long-term intentions that developed by Clary & Snyder. Data were processed using descriptive analysis. The results showed that the most dominant function for reasons to join is value function (83 %), for volunteering outcomes is enhancement function (62 %), satisfaction of participants to join with volunteer activities are high, and majority of participants have desire to continue the volunteering activities to be PSM.

Keywords: PSM, VFI, quantitative descriptive

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Gambaran Pendekatan Fungsional Pada Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kota Payakumbuh ".Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd. Kons.selaku Ketua Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang
4. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

5. Bapak Prima Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A, Ibuk Yosi, S.Psi.,M.Psi., Psikolog, dan Ibu Gumi Langerya R, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi Jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
8. Teruntuk yang teristimewa kedua orangtuaku tercinta dan kakak yang telah memberikan semangat, motivasi, bantuan, bimbingan, dan doa dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Segala yang telah diraih semuanya berkat dukungan beliau.
9. Teruntuk yang teristimewa adikku tercinta yang telah mendoakan dan menyemangati.
10. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan Psikologi angkatan 2013, terimakasih karena sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.
11. Teruntuk semua pihak yang telah membantu selama masa-masa penyelesaian skripsi ini, terima kasih banyak. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan Amin.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang baik dan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, Januari 2018

Peneliti

Gemi Nastiti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pendekatan Fungsional.....	13
1. Pengertian Pendekatan Fungsional.....	15
2. Aspek-Aspek Pendekatan Fungsional.....	15
3. Teori-teori Mendasari Pendekatan Fungsional.....	17
B. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).....	22
C. Dinamika Gambaran Pendekatan Fungsional pada Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).....	25
D. Kerangka Konseptual.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	29
B. Variabel Penelitian.....	29

C. Definisi Operasional.....	29
D. Populasi dan Sampel.....	30
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Validitas dan Reabilitas.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	35
B. Deskripsi Data Penelitian.....	38
C. Kategorisasi Data Penelitian.....	39
1. Alasan Menjadi Relawan.....	42
2. Manfaat Menjadi Relawan.....	44
3. Kepuasan.....	46
4. Intensitas Jangka Panjang.....	47
D. Pembahasan.....	48
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

TABEL

1. <i>Blueprint</i> kepuasan konsumen.....	31
2. Data aitem hasil uji coba skala VFI.....	32
3. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Alat Ukur Penelitian	33
4. Tabel Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	35
5. Tabel Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	36
6. Tabel Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Lama Bergabung	37
7. Skor Hipotetik dan Empirik Data Pendekatan Fungsional.....	39
8. Kategori Skor Alasan menjadi Relawan PSM dan Distribusi Skor Subjek.....	40
9. Kategori Skor Manfaat menjadi Relawan PSM dan Distribusi Skor ...Subjek.....	41
10. Skor Hipotetik dan Empiris Aspek Alasan Menjadi Relawan	42
11. Kategori Subjek Berdasarkan Aspek Alasan Menjadi Relawan.....	42
12. Skor Hipotetik dan Empiris Aspek Manfaat Menjadi Relawan	44
13. Kategori Subjek Berdasarkan Aspek Manfaat menjadi Relawan.....	45
14. Skor Hipotetik dan Empirik Data Kepuasan Menjadi Relawan...	46
15. Kategori Subjek Berdasarkan aspek Kepuasan Menjadi Relawan...	47
16. Tabulasi Silang Deskripsi Persentase Subjek Menurut Intesitas Jangka Panjang, Usia dan Lama Bergabung	48

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

1. Kerangka Konseptual Gambaran Pendekatan Fungsional.....	28
2. Diagram Persentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
3. Diagram Persentase Subjek Berdasarkan Usia.....	37
4. Diagram Persentase Subjek Berdasarkan Lama Bergabung.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Angket VFI	62
2. Data Mentah VFI-Alasan Menjadi Relawan	67
3. Data Mentah Manfaat VFI- Menjadi Relawan	70
4. Hasil uji validitas dan reliabilitas Skala VFI (Alasan Menjadi Relawan)bulir putaran 1	73
5. Hasil uji validitas dan reliabilitas Skala VFI (Alasan Menjadi Relawan) bulir putaran 2	75
6. Hasil uji validitas dan reliabilitas Skala VFI (Manfaat Menjadi Relawan)	77
7. Analisis Statistik Deskriptif Skor Empiris Pendekatan Fungsional (VFI)	78
8. Analisis Statistik Deskriptif Skor Empiris aspek Pendekatan Fungsional (VFI-Alasan Menjadi Relawan)	78
9. Analisis Statistik Deskriptif Skor Empiris aspek Pendekatan Fungsional (VFI-Manfaat)	79
10. Analisis Statistik Deskriptif Skor Empiris Pendekatan Fungsional (VFI-Kepuasan Menjadi Relawan)	79
11. Tabulas Silang	80
12. Bukti Persetujuan adaptasi skala VFI dari Mark Snyder	81
13. Surat Pernyataan Keterangan Profesional Judgement Penerjemah 1	82

14. Surat Pernyataan Keterangan Profesional Judgement Penerjemah2,...	83
15. Hasil Translate penerjemah 1	84
16. Hasil Translate penerjemah 2	87

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang hidup dalam masyarakat dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini berarti bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari dunianya karena hidup dalam ikatan lingkungan sosial seperti keluarga, kerabat, tetangga dan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial dapat menjalin hubungan positif dengan lingkungannya baik berupa mengembangkan kepekaan maupun kepedulian untuk membantu orang lain serta dalam lingkup luasnya yakni membantu meringankan berbagai permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.

Permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia saat ini cenderung meningkat, baik itu secara kuantitas maupun kualitas nya. Permasalahan sosial itu sendiri dapat bersifat konvensional seperti kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, bencana alam dan ketunaan sosial maupun bersifat kontemporer seperti korban bencana sosial, akibat konflik, korban tindak kekerasan dan penyalahgunaan narkoba (Pengembangan Kelembagaan Sosial, 2010). Permasalahan kesejahteraan sosial begitu kompleks sehingga perlu dilakukannya penanganan yang tentunya diperlukan kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat. Oleh karena itu sebagai salah satu bentuk tanggung jawab yang dimiliki masyarakat sebagai mitra pemerintah maka terbentuklah Pekerja Sosial Masyarakat (Pengembangan Kelembagaan Sosial, 2010).

Keberadaan PSM telah lama dikenal di Indonesia, yakni telah diatur dalam Keputusan Menteri Sosial Nomor 14/HUK/KEP/II/1981 tentang tugas pokok, fungsi dan tata kerja Pekerja Sosial Masyarakat. PSM adalah warga masyarakat yang atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab serta didorong oleh rasa kebersamaan kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial secara sukarela mengabdikan pada pembangunan kesejahteraan sosial. Hal ini telah diatur dalam Permensos No.01 Tahun 2012 tentang Pekerja Sosial Masyarakat (Bidang Pengembangan Kelembagaan Sosial, 2010).

PSM yang berasal dari masyarakat dalam keikutsertaannya bergabung harus melalui serangkaian proses yang panjang. Berdasarkan tujuannya, masyarakat yang ingin bergabung menjadi PSM adalah mereka yang aktif dalam kegiatan karang taruna yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Setelah mendaftarkan diri, mereka dibina melalui serangkaian pelatihan dan diberi sertifikat. Mereka akan melaporkan diri pada lurah dan pemuka masyarakat di lingkungannya untuk mendapatkan persetujuan. Apabila mereka telah mendapat persetujuan, barulah Dinas Sosial dapat mengukuhkan mereka menjadi seorang PSM dengan dilandasi payung hukum yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial (Bidang Pengembangan Kelembagaan Sosial, 2010).

PSM sebagai salah satu unsur masyarakat dalam membantu pemerintah menangani permasalahan sosial sangatlah penting. Disamping membantu pemerintah dalam pembangunan kesejahteraan sosial pada hakikatnya keberadaan PSM berguna untuk menangani berbagai permasalahan sosial memenuhi kebutuhan dasar hidup dan mewujudkan taraf kesejahteraan sosial,

mengedepankan inisiatif dan peran aktif masyarakat, memanfaatkan potensi dan sumber-sumber sosial setempat dan lingkungannya. PSM di dalam melaksanakan tugas pengabdianya atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial serta didorong oleh rasa kebersamaan, kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial secara sukarela mengabdikan diri di bidang sosial kemanusiaan, terutama dalam turut menanggulangi permasalahan sosial bersama warga masyarakat di desa/kelurahan dimana mereka berada (Bidang Pengembangan Kelembagaan Sosial, 2010).

Sejalan dengan itu, menjadi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) bukanlah suatu perkara yang mudah. Setiap pekerja sosial profesional harus mengetahui tentang praktek pekerjaan sosial secara umum, walaupun pada kenyataan sehari-hari bentuk operasionalnya yang konkrit berbeda dan bersifat spesifik karena disesuaikan dengan jenis masalah, keadaan kelayan, situasi yang berbeda dengan tingkatan-tingkatan sistem target-target yang ditentukan. (Bidang Pengembangan Kelembagaan Sosial, 2010). Selain itu Meskipun dikenal dengan istilah Pekerja, menjadi Pekerja Sosial Masyarakat, PSM bukanlah sebuah pekerjaan. Karena yang dikatakan dengan pekerjaan adalah segala sesuatu yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah (Kamus KBBI.web.id). Sedangkan PSM bukanlah pekerjaan yang mendapatkan gaji. Mereka adalah warga negara/ masyarakat dengan sukarela mengabdikan pada negara terutama dalam hal mengentaskan permasalahan sosial yang ada di lingkungannya (Bidang Pengembangan Kelembagaan Sosial, 2010).

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) merupakan salah satu komponen masyarakat yang dapat diandalkan sebagai mitra kerja pemerintah khususnya

Kementerian Sosial dalam pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial. Dilansir dari antaranews.com hingga kini Kementerian Sosial telah memiliki enam balai pendidikan dan latihan yang tersebar di Padang, Makassar, Banjarmasin, Bandung, Yogyakarta, Papua serta Sumatera Barat yang masing-masing membawahi sejumlah propinsi. Sumatera Barat sebagai salahsatu propinsi yang dipilih oleh Kementrian Sosial memiliki balai pendidikan dan pelatihan PSM diharapkan mampu membentuk pelayanan kesejahteraan sosial yang berkualitas dan berakreditasi dalam menangani permasalahan sosial.

Permasalahan sosial yang terjadi saling berkaitan dengan kepadatan penduduk di suatu daerah. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk maka semakin kompleks permasalahan sosial yang akan dihadapi suatu daerah. Sumatera Barat memiliki beberapa kota dengan kepadatan penduduk yang meningkat setiap tahunnya, salah satunya adalah kota Payakumbuh. Kota Payakumbuh merupakan kota yang tercatat sebagai kota terpadat setelah Kota Padang dan Bukittinggi. Payakumbuh mengalami peningkatan penduduk sebanyak 25 jiwa perkilometer, dimana jumlah penduduk pada tahun 2013 sebanyak 1.537 jiwa menjadi 1.563 jiwa perkilometer persegi pada tahun 2014. (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Payakumbuh, 2016).

Sejalan dengan itu, data yang di dapat dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Payakumbuh (2014) yakni Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) mencapai angka 648 orang yang terdiri dari anak terlantar, anak jalanan, penyandang cacat serta anak nakal. Data ini masih bersifat sementara karena masih ada PMKS yang belum rampung terdata seperti lansia terlantar. PSM di

kota Payakumbuh sebagai salah satu pilar dan partnership pemerintah dalam mengentaskan permasalahan sosial itu sendiri berjumlah 150 orang yang mana 60 diantaranya telah disertifikat.

Tali asih yang diterima oleh PSM Kota Payakumbuh tergantung anggaran dari pemerintah yakni sebesar 40 ribu per laporan yang mereka laporkan ke kantor Dinas Sosial. Bahkan beberapa kegiatan tidak diberi anggaran namun termasuk dalam tugas pokok dan fungsi mereka sebagai PSM. Honorer yang dikenal dengan istilah tali asih ini diterima oleh seorang PSM hanya berupa apresiasi yang diberikan pemerintah terhadap pengabdianya dalam bidang sosial.

Kegiatan PSM yang setiap tahun bahkan rutin dilakukan di Kota Payakumbuh salah satunya adalah pendataan yang berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Selama melakukan kegiatan pendataan, berbagai kendala banyak mereka lalui, seperti mendapatkan cacik maki. Misalnya pada saat melakukan pendataan ke rumah-rumah penduduk mereka sering dijadikan pelampiasan jika tidak terdaftar atau tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bahkan rumah yang mereka datangi berada di daerah terpencil dengan akses kendaraan yang minim, sehingga dibutuhkan tenaga yang ekstra.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang PSM, yakni J yang telah bergabung selama 3 tahun, alasan utama yang membuatnya bergabung menjadi anggota PSM adalah berasal dari keinginannya sendiri untuk membantu sesama. Mulanya ia bergabung untuk menambah pengalaman pribadi. Hingga kini berjalan dalam hitungan tahun ia mengatakan senang melakukan berbagai

kegiatan kerelawanan tersebut karena ia merasa telah menjalin hubungan yang baik dengan anggota PSM lainnya disamping membantu antar sesama.

Berbeda dengan J, ibu N meskipun sudah bekerja dalam puluhan tahun, yakni sudah terdaftar semenjak tahun 1994 hingga sekarang masih aktif dalam kegiatan bahkan masuk dalam nominasi PSM berprestasi. Baginya dengan membantu sesama dapat menimbulkan kepuasan tersendiri bagi dirinya. Ibu N bahkan sudah menjalin hubungan yang dekat dengan salah satu lansia terlantar dimana dia menjadi pendamping dalam penanganan kasus tersebut. Ia memaparkan bahwa ia merasa prihatin dengan orang tua yang diterlantarkan, bahkan ia membayangkan lansia tersebut adalah orang tuanya sendiri. Ia bahkan tidak segan untuk turun langsung memandikan lansia tersebut dan membantu nya untuk membersihkan diri dan memberinya makan. Selain ibu N, bahkan ada anggota PSM yang membawa lansia terlantar tersebut ke rumah sakit karena kondisinya yang sangat memprihatinkan, bahkan mengeluarkan biaya pribadi untuk membantu proses penyembuhan salah satu lansia yang ditanganinya. Dari hasil survey awal dapat dilihat bahwa setiap PSM dengan masa kerja yang berbeda memiliki alasan tersendiri untuk bergabung dalam kerelawanan dan apa yang membuatnya bertahan.

Selain ibu J yang pernah masuk nominasi sebagai PSM berprestasi, dilansir dari berita online pasbana.com pada tanggal 16 Oktober 2017, PSM kota Payakumbuh menjadi satu-satunya perwakilan dari Propinsi Sumatera Barat yang sebelumnya telah melalui seleksi dari 19 PSM kabupaten dan kota se sumbar untuk ikut pada kegiatan PSM Nasional. Hanya 6 orang dari seluruh propinsi di

Indonesia yang dapat undangan untuk dapat mengikuti upacara di istana negara , salah satunya adalah PSM Payakumbuh. Dari serangkaian kegiatan yang telah dijabarkan yang tidak terlepas dari berbagai hambatan bahkan tidak mendapatkan gaji, namun PSM di Kota Payakumbuh mampu menunjukkan prestasinya bahkan sampai ke tingkat nasional. Hal ini lah yang melatarbelakangi peneliti memilih PSM di kota Payakumbuh dijadikan sebagai tempat dilakukannya penelitian.

Berdasarkan pejabaran di atas dimana PSM tidak menerima imbalan secara langsung berupa gaji dari keikutsertaannya, diperlukan kecakapan dan keahlian dalam berbagai bidang bahkan kegiatan pendataan yang sering tidak berjalan mulus karena keterbatasan anggaran dan akses ke daerah pelosok dan terpencil. Hal tersebut memungkinkan bahwa para PSM mempunyai alasan tersendiri pada keterlibatannya dalam mengantaskan permasalahan kesejahteraan sosial.

Sehingga untuk menjawab pertanyaan “mengapa orang menjadi relawan” digunakanlah sebuah pendekatan psikologi sosial yakni menggunakan pendekatan fungsional. Strategi analisis fungsional merupakan sebuah pendekatan yang secara eksplisit berfokus pada alasan, tujuan, rencana dan cita-cita, yang mendasari dan menghasilkan fenomena psikologi – yaitu fungsi personal dan sosial yang dilayani dengan pemikiran, perasaan, dan tindakan individu (Snyder dalam Clary et.al., 1998).

Beberapa pendekatan sebelumnya yang juga berupaya untuk mengukur motivasi para sukarelawan diantaranya adalah model undimensional oleh Cnaan & Goldberg tahun 1991 dan model dua faktor yang digagas oleh Unger tahun

1991. Sehingga atas dasar beragam investigasi empiris relawan, maka Clary et al, 1998 melalui pendekatan fungsional mengidentifikasi dan mengoperasikan 6 fungsi personal dan sosial yang dilayani oleh relawan yakni fungsi nilai, fungsi pemahaman, fungsi sosial, fungsi karir, fungsi perlindungan dan fungsi pengayaan diri. Keenam fungsi ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya tentang alasan orang menjadi relawan, sehingga kerangka pendekatan fungsional telah mensistematisasikan dan mengatur literatur sebelumnya yang sebagian besar bersifat *atheoretical* (Clary et.al., 1998). Sebuah temuan penelitian oleh Okun et al., 1998 juga memperkuat bahwa pendekatan fungsional merupakan pendekatan yang paling cocok dan mendalam dalam memahami motif sukarela.

Pendekatan fungsional menunjukkan gambaran keseluruhan peristiwa psikologis penting seperti memulai aktivitas sukarela dan kemudian mempertahankan serta memperpanjang periode waktu mereka bergabung tergantung pada apakah motivasi individu tersebut terpenuhi melalui kegiatan kerelawanan yang ia kerjakan atau tidak (Clary & Snyder, 1999). Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang memutuskan untuk memulai, serta bertahan dalam kegiatan kerelawanan memiliki tujuan tertentu. Selain itu juga disebutkan bahwa individu dapat melakukan kegiatan yang sama untuk melayani fungsi psikologis yang berbeda. Pendekatan fungsional menunjukkan apa motif seseorang menjadi relawan, dimulai dari keputusannya untuk memulai dan bertahan dalam kegiatan kerelawanannya (Clary, et al 1998).

Analisis pendekatan Fungsional terhadap motivasi *volunteer* berfokus pada alasan dan tujuan yang mendasari dan memunculkan keyakinan dan

tindakan. Seseorang melakukan suatu tindakan ketika kegiatan yang ia lakukan akan memenuhi fungsi-fungsi psikologis yang penting bagi mereka. Sesuai dengan teori tersebut, maka dapat dikatakan seseorang memunculkan perilaku sukarela jika terdapat keyakinan bahwa hal tersebut akan memenuhi satu atau lebih kebutuhan psikologis (Clary, et al 1998).

Beberapa penelitian yang dilakukan guna memahami motif dibalik kegiatan *volnteerisme*. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kaplan et al, 2005 terhadap 112 mahasiswa psikologi di Midwest University ditemukan bahwa seseorang lebih tertarik untuk melakukan kegiatan kerelawanan yang dapat memuaskan motif mereka. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Clary, dkk (1998) pada 321 relawan perempuan dan 144 relawan laki-laki (2 relawan transgender) dari lima organisasi dengan lamanya menjadi relawan yang berbeda menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan pendekatan fungsional. Dari hasil VFI (Volunteer Functions Inventory) menunjukkan kemunculan 6 faktor dalam pendekatan fungsional dari masing-masing relawan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat apa sebenarnya yang menjadi alasan orang bergabung dalam kegiatan kerelawanan pada PSM di Kota Payakumbuh dan apa yang membuat mereka bertahan melalui pendekatan fungsional.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. PSM tidak mendapatkan gaji yang layak sesuai dengan tugas yang diemban.

2. Anggota PSM rela mengeluarkan dana pribadi demi orang yang ditolongnya.
3. Kebanyakan PSM sering mendapatkan perilaku tidak mengenakan (cacimaki) dari masyarakat seperti dalam melakukan pendataan
4. PSM melakukan pendataan ke daerah-daerah terpencil dengan anggaran dana yang minim dan membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra.
5. PSM memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam menjalankan kegiatan kerelawanannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka kiranya penulis perlu membatasi pokok permasalahan agar dapat mendapatkan suatu batasan yang jelas sekaligus mencegah terjadinya pembahasan yang meluas dan tidak berkaitan dengan pokok permasalahan. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian pada gambaran pendekatan fungsional pada Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kota Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah bagaimana gambaran pendekatan fungsional pada Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di kota Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini oleh peneliti adalah untuk melihat gambaran pendekatan fungsional pada Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kota Payakumbuh

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial berupa bagaimana gambaran pendekatan fungsional Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai PSM dengan melihat aspek lain dari permasalahan ini.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif dalam upaya mengetahui bagaimana kesukarelaan PSM sebagai relawan serta menjadi pertimbangan pada peningkatan motivasi dan pengembangan potensi diri pada relawan sehingga mereka akan tetap bersemangat dalam kegiatan menjalankan tugasnya.

b. Pemerintah

Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan melalui gambaran pendekatan fungsional dijadikan acuan untuk melihat fungsi mana yang berkaitan dengan motif PSM dalam menjalankan tugas nya, sehingga secara efektif dapat sukses dalam proses perencanaan, rekrutmen, dan pengelolaan yang berkaitan dengan pembinaan dan penempatan PSM secara tepat.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan lebih memahami bagaimana kinerja dan yang melatarbelakangi seseorang bergabung menjadi PSM dalam bentuk gambaran motivasi yang mereka miliki sehingga menjadi rujukan dan acuan bagi masyarakat yang ingin bergabung menjadi PSM.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pendekatan Fungsional

1. Pengertian Pendekatan Fungsional

Pendekatan Fungsional merupakan sebuah pendekatan yang secara eksplisit berfokus pada alasan, tujuan, rencana dan cita-cita, yang mendasari dan menghasilkan fenomena psikologi, yaitu fungsi personal dan sosial yang dilayani dengan pemikiran, perasaan, dan tindakan individu (Snyder dalam Clary et.al., 1998).

Clary & Snyder (1991) mendefinisikan analisis fungsional sebagai sebagai kepedulian yang didasari dengan alasan dan tujuan untuk menghasilkan fenomena psikologi personal, seperti kebutuhan sosial, rencana, tujuan dan fungsi yang diyakini oleh masyarakat dalam bentuk tindakan. Sehingga disimpulkan, bahwa teori fungsional merupakan suatu tindakan yang sama dapat dilakukan oleh individu yang berbeda, tindakan ini dapat berupa pelayanan psikologis.

Pendekatan fungsional diidentifikasi dari teori fungsional sikap dan persuasi (Katz dalam Clary & Rhodes, 2006). Pendekatan fungsional dianggap sebagai kepribadian atau teori sifat yang menentukan bagaimana dan mengapa orang merumuskan pikiran mereka terhadap hal-hal tertentu. Pendekatan fungsionalis hanya didasarkan pada pembentukan sikap individual tertentu dan bagaimana mendorong perilaku mereka. Pendekatan ini dimulai dengan asumsi bahwa sikap yang sama dapat melayani kebutuhan yang berbeda untuk individu yang berbeda.

Sejalan dengan itu, Katz (1960) menggunakan pendekatan fungsional dalam memahami mengapa individu bersikap tertentu. Dalam pendekatan ini, dikatakan bahwa pada level psikologis tertentu, seorang individu bersikap karena adanya alasan tertentu. Herek (1987) juga menemukan bahwa fungsi sikap dapat diukur dan dibentuk oleh faktor-faktor yang tidak relevan: pengalaman baik, buruk, religiusitas, jaringan sosial dan pribadi, kesesuaian peran seks dan lainnya, yang sangat menguatkan dengan saran yang diajukan sebelumnya oleh Katz (Herek dalam Carpenter, 2013).

Selanjutnya, baru-baru ini strategi fungsional telah digunakan untuk memahami motif dibalik kerelawanan. Clary et. al., 1998 menekankan analisis fungsional tentang kesukarelawan untuk memahami berbagai proses motivasi yang mendasarinya. `yaitu sebuah pendekatan yang secara eksplisit berfokus pada alasan, tujuan, rencana dan cita-cita, yang mendasari dan menghasilkan fenomena psikologi – yaitu fungsi personal dan sosial yang dilayani dengan pemikiran, perasaan, dan tindakan individu (Snyder dalam Clary et.al., 1998). Menurut teori ini, tindakan kesukarelaan yang sama dapat mewakili motif yang berbeda. Teori tersebut menyiratkan bahwa individu akan memulai dan melanjutkan menjadi relawan selama aktivitas tersebut sesuai dan memenuhi motivasi individu (Clary & Snyder, 1999).

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas mengenai Pendekatan Fungsional, maka peneliti mengadopsi pengertian pendekatan fungsional terhadap relawan dari Snyder, 1993 (Clary et.al., 1998) yaitu pendekatan yang secara eksplisit berfokus pada alasan, tujuan, rencana dan cita-cita, yang mendasari dan

menghasilkan fenomena psikologi – yaitu fungsi personal dan sosial yang dilayani dengan pemikiran, perasaan, dan tindakan individu.

2. Aspek-Aspek Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional untuk kesukarelaan (Clarry et al, 1998), menunjukkan bahwa orang mungkin berusaha untuk memenuhi fungsi:

- a. *Values function* (Fungsi nilai), merupakan suatu fungsi yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan nilai-nilai yang dipegang, seperti altruisme dan kebahagiaan.
- b. *Understanding function* (Fungsi pemahaman), yaitu merupakan suatu fungsi yang melibatkan keinginan untuk belajar keterampilan baru dan untuk memanfaatkan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki.
- c. *Enhancement function* (Fungsi peningkatan), merupakan suatu fungsi yang berisikan tentang peningkatan pengaruh positif dengan menyediakan pengembangan diri yang berarti dan pertumbuhan.
- d. *Career function* (Fungsi karir), yaitu kegiatan relawan sering dilihat sebagai cara untuk memperoleh dan mengembangkan keterampilan baru, kontak profesional, meningkatkan catatan seseorang, dan mempersiapkan diri untuk karir masa depan.
- e. *Social function* (Fungsi sosial), yaitu di mana seorang relawan individu karena tekanan normatif atau sosial yang kuat, atau bergaul dengan orang lain dalam kelompok binaannya.

- f. *Protective function* (Fungsi pelindung), yaitu salah satu relawan untuk mengurangi perasaan bersalah telah menjadi lebih beruntung daripada yang lain, atau untuk melarikan diri dari masalah sendiri.

Sedangkan menurut Katz (1960), aspek tentang pendekatan fungsional mengenai sikap terdiri atas 4 pilar fungsi :

- a. Sikap sebagai fungsi utilitarian.

Fungsi ini berkaitan dengan prinsip manfaat dari sikap, yaitu memaksimalkan reward dan meminimalkan punishment dari lingkungan. Sikap utilitarian adalah alat untuk menjamin diperolehnya perasaan nyaman atau menghindari ketidaknyamanan.

- b. Sikap sebagai fungsi pertahanan diri.

Fungsi pertahanan diri ini sesungguhnya merupakan adopsi dari teori psikoanalisis mengenai ego defence mechanism yang menjelaskan bahwa individu memilih untuk melakukan perilaku tertentu yang digunakan untuk menutupi kelemahan aspek lainnya. Katz memberikan contoh mengenai pemilihan masuk ke kelompok minoritas yang dilakukan oleh seorang yang merasa inferior. Dengan masuk ke dalam kelompok minoritas, individu merasa dirinya lebih eksis.

- c. Sikap berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai positif mengenai dirinya kepada orang lain. Melalui sikap yang dipilih, individu dapat membangun citra mengenai dirinya di depan orang lain. Misalnya individu yang menginginkan dirinya dianggap berwawasan

internasional akan bersikap positif terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan negara lain. Sikap ini memberikan fungsi bagi individu dalam mengekspresikan nilai ini.

d. Sikap sebagai fungsi pengetahuan (knowledge).

Katz menjelaskan fungsi sikap ini dengan memberikan contoh mengenai sikap positif para ibu yang mendengarkan program radiotertentu karena mereka mendapatkan berbagai informasi praktis yang dapat secara langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan aspek-aspek pendekatan fungsional yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti mengadopsi aspek-aspek pendekatan fungsional yang dikemukakan oleh Clary et al, 1998.

3. Teori yang Mendasari Pendekatan Fungsional terhadap Relawan

Pendekatan fungsional diidentifikasi dari teori fungsional sikap dan persuasi (Katz dalam Clary & Rhodes, 2006). Pada tahun 1950an, dua kelompok ilmuwan mengembangkan teori sikap yang mengemukakan bahwa sikap melayani fungsi yang berbeda (Katz, 1960; Smith, Bruner, & White, 1956). Mereka mengemukakan bahwa orang-orang mengembangkan sikap untuk melayani tujuan mereka, dan bahwa meskipun ada sikap tertentu yang mungkin memiliki banyak fungsi, biasanya akan melayani satu sama lain daripada yang lain. Mereka berteori bahwa meskipun dua orang mungkin memiliki sikap dengan valensi yang sama, sikap itu mungkin melayani fungsi yang sangat berbeda untuk setiap orang (Carpenter et al, 2013).

Berikut akan dijabarkan beberapa teori yang mendasari Pendekatan Fungsional terhadap relawan, diantaranya adalah :

a. Pendekatan Kepribadian dan Pendekatan Kategoris tentang Fungsi Sikap

Smith et al (1956) berfokus pada memahami hubungan antara sikap dan kepribadian. Dengan mengambil perspektif klinis, mereka melakukan wawancara mendalam untuk mencoba memahami kepribadian 10 pria berdasarkan sikap mereka terhadap Uni Soviet. Dari wawancara tersebut kemudian diturunkan secara induktif tipologi mereka tentang fungsi sikap (Carpentur et al, 2013).

Perspektif selanjutnya mengenai sikap dikembangkan oleh Katz (1960) dan rekan guna memperoleh fungsi sikap secara deduktif. Tujuan Katz adalah untuk mendefinisikan fungsi sikap sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas persuasif. Dia menemukan bahwa jika sebuah permintaan persuasif menargetkan pada fungsi sikap tertentu, maka daya tarik persuasif akan jauh lebih mungkin untuk mengubah, membentuk, atau memperkuat sikap sesuai dengan keinginan pembicara (Carpentur et al, 2013).

Meskipun Smith dan Katz melakukan penelitian secara terpisah, keduanya memiliki daftar fungsi yang serupa dengan istilah yang berbeda. Sehingga teoritikus mengidentifikasi 5 fungsi sikap dari penemuan mereka yang diformulasikan dalam bentuk kualitatif.

- a) Sikap yang melayani fungsi utilitarian (disebut penilaian objek oleh Smith et al., 1956) dibentuk dan diadakan untuk memberi orang cara yang efisien untuk membedakan objek yang membawa kesenangan

dan objek yang menghasilkan rasa sakit (Katz, 1960). Oleh karena itu, fungsi utilitarian berfungsi untuk membantu orang memaksimalkan utilitas. Sikap ini berakar pada keinginan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan pribadi.

- b) Penyesuaian Sosial . Meski Katz membahas penerapan pengaruh sosial ke berbagai fungsi, ia tidak memasukkannya sebagai fungsi tersendiri. Di sisi lain, Smith et al. (1956) menggambarkan fungsi penyesuaian sosial sebagai alat untuk mengatur hubungan. Sikap yang melayani fungsi penyesuaian sosial memudahkan kemampuan untuk berinteraksi dengan anggota kelompok sosial yang diinginkan atau untuk mengesankan orang lain yang menarik
- c) Nilai ekspresif, memudahkan ekspresi nilai abstrak orang (Katz, 1960). Sikap yang ekspresif nilai memudahkan kemampuan seseorang untuk menyuarakan dan tetap konsisten dengan nilai-nilainya.
- d) Ego-Defensive. Menurut Katz (1960), sikap yang melayani fungsi ego-defensif (eksternalisasi untuk Smith et al, 1956) memungkinkan orang menghindari pengakuan aspek-aspek yang tidak menyenangkan dari diri sendiri atau dunia luar. Sikap ego-defensif dapat mempromosikan perlindungan harga diri. Ancaman untuk harga diri dapat mencakup kegagalan pribadi atau perilaku buruk. Katz berpendapat bahwa sikap seperti itu sering melibatkan mekanisme rasionalisasi dan pertahanan lainnya.

- e) Pengetahuan, membantu orang mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang struktur dan operasi dunia mereka (Katz, 1960). Katz mencatat bahwa dunia yang dihuni manusia sangat kompleks, dan bahwa sikap dapat memfasilitasi masuk akal dunia itu tanpa melayani kebutuhan selain pemahaman.

b. Pendekatan Neofungsional Herek

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Herek (1986) mengemukakan bahwa konsep fungsi sikap harus diperluas melampaui pendekatan berpusat pada kepribadian Smith et al (1956) dan pendekatan kategoris yang dibahas oleh Katz (1960). Herek merekonseptualisasi fungsi sikap yang ditafsirkan secara kuantitatif sehingga setiap sikap melayani semua fungsi dengan derajat yang bervariasi. Jadi bagi Herek, sikap melayani banyak fungsi dan sejauh mana setiap sikap melayani banyak fungsi dapat diukur (Carpenter, 2013).

Herek (1986) juga mengusulkan tipologi baru tentang fungsi perilaku. Secara khusus, dia mengemukakan bahwa kejelasan konseptual dapat diperoleh dengan membedakan dua kategori fungsi sikap (Carpenter, 2013) :

- a) Fungsi evaluatif, yang dikaitkan dengan mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman. Fungsi sikap ini memberi orang sarana untuk mengatur objek dan acara dengan kepentingan pribadi. Herek membedakan tiga jenis: pengalaman dan spesifik, eksperiensial dan skematik, dan antisipatif-evaluatif. Sikap eksperiensial dan spesifik dibentuk oleh dan diarahkan pada satu objek kategori objek sikap berdasarkan pada satu atau lebih pertemuan dengan objek tertentu

- b) Fungsi "ekspresif." Ini mencakup fungsi penyesuaian sosial, ekspresif, dan defensif yang diidentifikasi oleh teori-teori lain. Secara khusus, fungsi penyesuaian sosial dan nilai-ekspresif serupa dengan yang mana Katz (1960) memasang label yang sama, dan fungsi pertahanannya mirip dengan fungsi defensif ego Katz. Ungkapan orang lain dari sikap ini, dan bukan karakter sikap utilitarian yang melayani fungsi evaluatif, memberi manfaat bagi mereka yang memegangnya.

Berdasarkan teori yang telah diajukan sebelumnya mengenai sikap dan persuasi, Clary et al (1998) menyarankan bahwa tema utama analisis fungsional yang telah berkontribusi pada pemahaman fenomena dan proses di ranah sikap dan persuasi, kognisi sosial, hubungan sosial, dan kepribadian juga memegang janji untuk menguraikan kompleksitas dasar motivasional aktivitas relawan.

Proposisi utama dari analisis fungsional tentang kesukarelaan adalah bahwa tindakan kesukarelaan yang tampak sangat mirip di permukaan mungkin mencerminkan proses motivasi mendasari yang sangat berbeda dan bahwa fungsi yang diberikan oleh kesukarelaan mewujudkan dirinya dalam dinamika yang terbentang dari bentuk menolong ini, yang mempengaruhi peristiwa penting yang terkait dengan inisiasi dan pemeliharaan perilaku membantu sukarela (Clary et al, 1998).

B. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

1. Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja Sosial Masyarakat, atau lebih dikenal dengan sebutan PSM merupakan warga masyarakat yang atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial, serta didorong oleh rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial secara sukarela mengabdikan diri di Bidang Kesejahteraan Sosial (Pedoman Pekerja Sosial Masyarakat, 2010).

PSM dalam melaksanakan tugasnya didasarkan atas (Pedoman Pekerja Sosial Masyarakat, 2010):

- a. Kesadaran dan tanggung jawab sosial
- b. Sukarela tanpa paksaan
- c. Pengabdian dan pengorbanan didorong oleh rasa kebersamaan, kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial
- d. Tanpa pamrih dan tidak menuntut imbalan jasa, melainkan demi kepentingan masyarakat yang akan dibantu.

2. Peran PSM

Peran PSM telah diatur dalam Pedoman Pekerja Sosial Masyarakat, 2010 yakni :

a. Motivator

yakni mendorong, mengajak dan mempengaruhi masyarakat untuk melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalahnya. Adapun tugas pokok dari seorang motivator diantaranya yaitu:

- a) Menyadarkan dan meyakinkan masyarakat akan kemampuannya untuk mengatasi masalahnya.
- b) Mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan kemampuannya sendiri untuk mengatasi masalah
- c) Mengajak masyarakat untuk mengatasi masalahnya sendirinya secara bersama-sama tanpa menggantungkan diri kepada pihak lain.

b. Fasilitator

Yakni membantu masyarakat untuk menyadari, mengenali, merumuskan dan mencari pemecahan masalah yang dihadapi. Tugas fasilitator adalah:

- a) Bersama masyarakat menggali potensi dan sumber daya aktual yang ada pada dirinya dan lingkungannya
- b) Menggali harapan-harapan yang ada pada masyarakat
- c) Bersama masyarakat merumuskan masalah-masalah yang dihadapi
- d) Memberi pengertian kepada masyarakat akan masalahnya dan bersama-sama mencari pemecahannya

c. Inovator

Yakni bersama masyarakat melahirkan gagasan baru yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi masalahnya. Tugas seorang inovator adalah:

- a) Merangsang masyarakat untuk mencari terobosan-terobosan baru sebagai upaya untuk mengatasi masalah
- b) Menawarkan gagasan baru kepada masyarakat dalam upaya mengatasi masalah.

d. Katalisator

Yakni menghubungkan masyarakat dengan pihak-pihak lain yang bisa membantu, tugasnya adalah:

- a) Memberikan informasi kepada masyarakat pihak-pihak mana saja yang bisa dihubungi untuk memecahkan masalah.
- b) Membantu masyarakat menghubungi pihak-pihak yang dibutuhkan.
- c) Meyakinkan pihak-pihak lain agar bersedia membantu memecahkan masalah.
- d) Mendorong dan membantu masyarakat untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang bisa membantu memecahkan masalah.

e. Dinamisator

Yakni menjaga agar masyarakat mempertahankan kelangsungan kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi masalahnya. Tugas dinamisator adalah:

- a) Bersama masyarakat untuk melakukan kegiatan dalam upaya memecahkan masalah.
- b) Menawarkan alternatif untuk dicoba dilakukan masyarakat apabila mereka jenuh dengan kegiatan yang sedang atau sudah dilakukan.
- c) Bersama masyarakat memikirkan kegiatan lanjutan dari kegiatan yang sedang dilakukan.

f. Evaluator

Yakni bersama masyarakat menilai, mengukur kemajuan dan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan bagi kegiatan yang dilakukan. Tugas evaluator adalah:

- a) Bersama masyarakat membuat ukuran-ukuran keberhasilan bagi kegiatan yang dilakukan
- b) Bersama masyarakat menilai kemajuan kegiatan yang dilakukan
- c) Bersama masyarakat memberi umpan balik mengenai kegiatan yang dilakukan.
- d) Bersama masyarakat melakukan tindakan-tindakan perbaikan yang dilakukan.

g. Advokator

Yakni membimbing, memberikan konsultasi, menyadarkan masyarakat akan hak dan kewajibannya, serta membela kepentingan masyarakat. Tugas advokator meliputi:

- a) Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang berbagai ketentuan norma-norma kehidupan.
- b) Meyakinkan masyarakat akan keberpihakan terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.
- c) Melakukan upaya untuk membela kepentingan kelompok masyarakat terutama dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya.

C. Dinamika Gambaran Pendekatan Fungsional pada Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari orang lain dalam kehidupannya. Dalam semua keadaan hidup baik susah maupun senang manusia membutuhkan orang lain untuk bisa mempertahankan hidupnya. Berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, baik itu berupa penelantaran

sampai penyakit sosial yang begitu marak terjadi dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Nomor 14/HUK/KEP/II/1981 telah diatur tentang tugas pokok, fungsi dan tata kerja Pekerja Sosial Masyarakat yang dikenal dengan singkatan PSM. PSM itu sendiri merupakan *voluntur* dari masyarakat yang berdomisili di desa-desa/kelurahan seluruh Indonesia. Adapun yang menjadi pengarah mereka adalah dibawah naungan Dinas Sosial.

PSM dengan latar belakang yang beragam serta dalam menjalankan tugasnya tidak jarang mengalami kesulitan dan gangguan, tentu memiliki alasan tersendiri untuk menjadi sukarelawan dalam mengentaskan permasalahan sosial itu sendiri. Sehingga untuk menjawab pertanyaan “mengapa orang menjadi relawan” digunakanlah sebuah pendekatan psikologi sosial yang berguna untuk menjawab pertanyaan ini yakni menggunakan pendekatan fungsional, dengan premis utama bahwa kegiatan kerelawan melayani fungsi psikologis yang berbeda pada individu yang berbeda (Kaplan et al, 2005).

Pendekatan fungsional dalam beberapa dekade terakhir dikembangkan oleh para ahli sosial untuk memahami motif dibalik kerelawanan (Kaplan et al, 2005). Sebuah pendekatan fungsional mengenai kerelawanan yang digagas oleh Clarry dan Snyder (1991) berfokus pada alasan serta tujuan yang mendasari dan menghasilkan fenomena psikologis seperti kebutuhan personal dan kebutuhan sosial, rencana, tujuan, dan keyakinan serta tindakan individu.

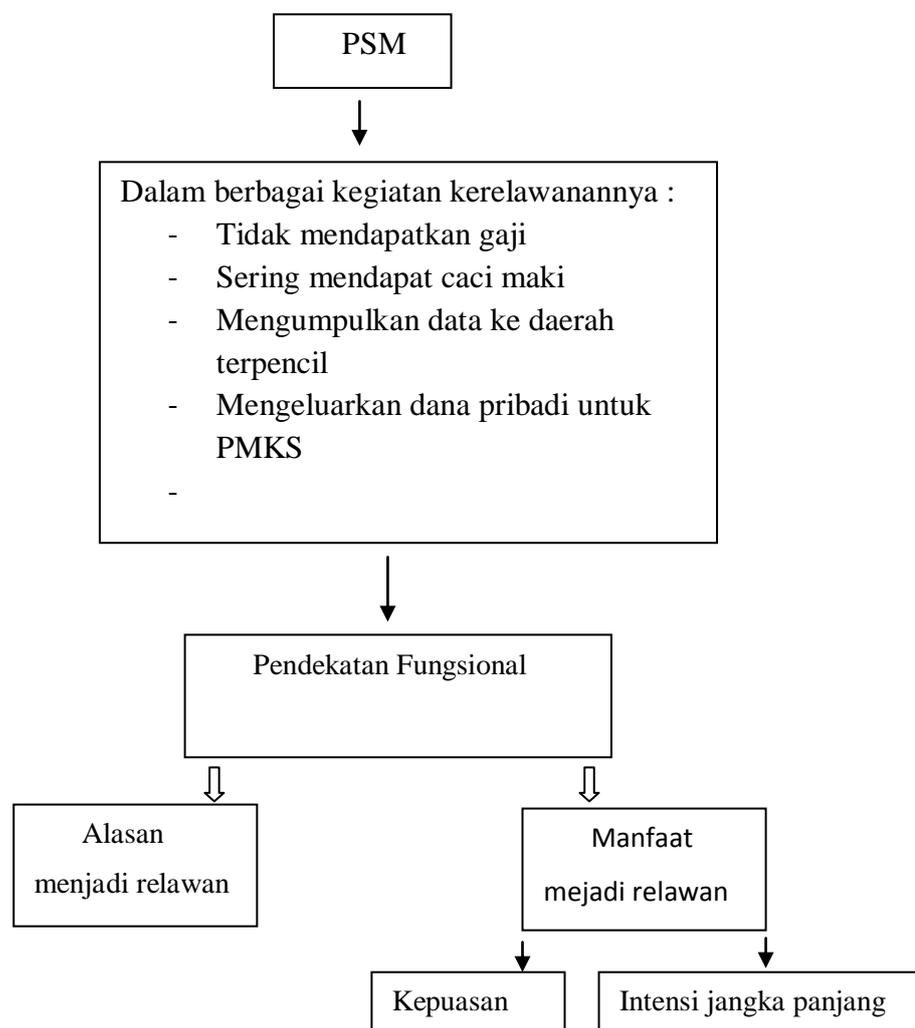
Pendekatan fungsional diidentifikasi dengan teori fungsional sikap dan persuasi (Katz, 1960). Menurutnya, pendekatan fungsionalis didasarkan pada

pembentukan sikap individual tertentu dan bagaimana mendorong perilaku mereka). Pendekatan ini dimulai dengan asumsi bahwa sikap yang sama dapat melayani kebutuhan yang berbeda untuk individu yang berbeda (Katz dalam Clary & Rhodes, 2006). Sehingga dari berdasarkan pendekatan fungsionalis tentang sikap dan persuasi ini lah Clary et al (1998) mencoba merumuskan 6 fungsi dasar kesukarelaan yakni (a) faktor nilai; (b) faktor pemahaman; (c) faktor sosial; (d) faktor karir; (e) faktor proteksi diri; (f) faktor pengayaan diri. Keenam faktor tersebut dikembangkan dalam sebuah skala bernama *Voluntary Functions Inventory* (VFI). Selain mengembangkan inventarisasi untuk menilai fungsi motivasi, peneliti telah menyelidiki peran motivasi dalam proses kesukarelaan, terutama keputusan tentang menjadi relawan di tempat pertama dan keputusan tentang melanjutkan untuk menjadi sukarelawan (Taylor, 2009)

Beberapa bukti empiris dari serangkaian penelitian yang dilakukan oleh Clary, et.al diantaranya yakni pada tahun 1994 menunjukkan bahwa pemenuhan fungsi yang sesuai dengan motivasi pribadi berpengaruh positif terhadap kegiatan kerelawanan seseorang. Selanjutnya (*Study 5*) menemukan bahwa relawan yang mendapatkan manfaat yang sesuai dengan motivasi mereka akan merasa lebih puas dengan pengalaman kerelawanan mereka. Selain itu pada *Study 6* Clary, et.al., 1998 menemukan bahwa siswa sarjana dengan pemenuhan fungsi yang sesuai dan merasa puas memiliki niat lebih besar untuk melanjutkan kegiatan kerelawanannya baik di tempat yang sama ataupun berbeda (Kaplan, et.al., 2005).

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan motivasi pada Pekerja Sosial Masyarakat ditinjau dari masa kerja. Berdasarkan latar belakang dan teori yang telah dijabarkan, maka dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai gambaran pendekatan fungsional pada Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), didapatkan hasil bahwa alasan subjek bergabung menjadi relawan PSM tertinggi adalah berada pada dimensi fungsi nilai (*value*), manfaat (*outcomes*) yang dirasakan oleh relawan setelah bergabung menjadi PSM yang tertinggi adalah dimensi peningkatan (*enhancement*). Tingkat kepuasan (*satisfaction*) dari subjek dalam kegiatannya menjadi PSM adalah berada pada kategori tinggi, serta kemungkinan subjek untuk melanjutkan kegiatan kerelawanannya dalam satu tahun kedepan adalah tergolong tinggi.

B. Saran

1. Saran teoritis

Sarankan untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian baik dengan variabel atau judul yang sama, agar dapat mempertimbangkan gambaran pendekatan fungsional dengan melakukan perbandingan terhadap variabel demografis tertentu seperti jenis kelamin, usia, lama bergabung ataupun variabel demografis lainnya sehingga dapat memperkaya hasil penelitian.

2. Saran praktis

- a. Bagi subjek, berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh PSM memiliki motivasi yang tinggi, manfaat dan kepuasan yang dirasakan juga tergolong

tinggi, sehingga diharapkan bagi PSM untuk dapat mempertahankan kinerja dalam kegiatan kerelawannya, karena tidak menutup kemungkinan relawan akan mundur dari kesukarelawanannya, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi relawan mundur dari kesukarelawanannya.

- b. Bagi lembaga, diharapkan hasil yang didapatkan mengenai motivasi relawan yang diklasifikasikan menjadi 6 fungsi yang berbeda dapat memberikan pemahaman bahwa PSM memiliki alasan yang berbeda-beda dalam menjalankan kegiatan kerelawannya sehingga dengan begitu diharapkan lembaga terkait dapat mengelola relawan dan menjadikan skala VFI menjadi pengukuran yang *reliable*. Dengan begitu lembaga dapat mempertahankan motivasi serta kepuasan relawan agar tetap tinggi melalui kegiatan dan pengalaman relawan yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, T.M. & Nadirah, A. (2013). Motif Penglihatan Sukarelawan Sukan Institusi Pengajian Tinggi terhadap Tahap Kepuasan Diri. *Jurnal Pendidikan Malaysia*. 38 (2), pp.51-59.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Payakumbuh. (2016). Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Payakumbuh Tahun 2016. (<https://bappedakopayakumbuh/2014/12/rkpd-2016.pdf>). Diakses pada tanggal 26 Juli 2017
- Bang, Hyejin dan Ross, Stephen D. (2004). Volunteer Motivation and Satisfaction. <https://pdfs.semanticscholar.org/57bc/d374bf289b02f99651d06adda4bdded208fs.pdf>
- Barron, P., & Rihova, I. 2011. *Motivation to volunteers: A case study of the Edinburgh International Magic Festival*. *International Journal of Event and Festival Management*, 2(3), 1-1.
- Barron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed). Jakarta: Erlangga.
- Bidang Pengembangan Kelembagaan Sosial. (2010). *Pedoman Pekerja Sosial Masyarakat*. Dinas Sosial Sumatera Barat. Padang
- Bussell, H. and Forbes, D. 2002. Understanding the volunteer market: The what, where, who and why of volunteering. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 7 (3): 244-257.
- Carpenter, C., Boster, F. J., Andrews, K. R. (2013). *Functional Attitude Theory*, Sage Publication
- Clary, E. G., & Rhodes, J. E. (2006). *Mobilizing adult for positive youth development*. USA: Springer.
- Clary, E. G., & Snyder, M (1999). The Motivations to Volunteer: Theoretical and Practical Considerations. *Current Directions in Psychological Science*, 8 (5): 156-159.